

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan, mereka menggunakan informasi sebagai tolak ukur . Seperti dalam laporan keuangan yang memuat informasi baik keuangan maupun non keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen, pemberi pinjaman, hingga pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan terlebih lagi bagi para investor . Menurut Ahmad dan Nazaruddin (2014), investor akan melihat kinerja dan menilai perusahaan tersebut dari nilai yang diberikan investor yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Kinerja perusahaan yang tercermin dalam nilai perusahaan akan berdampak pada keinginan investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan (Ayu dan Mertha, 2017).

Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin tinggi nilai jual sahamnya, akan semakin tinggi pula kesejahteraan bagi para pemegang saham. Semakin banyak juga investor yang akan menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Tetapi untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan, maka akan menghadapi banyak masalah dari luar maupun dari dalam perusahaan itu sendiri (Hamidah dkk., 2015).

Nilai perusahaan adalah indikator yang digunakan oleh pasar untuk menilai suatu perusahaan. Perusahaan yang tinggi dengan laba yang tinggi akan membuat

nilai perusahaan yang ada di pasar menjadi baik, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Selain nilai pasar nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai buku perusahaan tersebut. Nilai buku tersebut terdiri dari hutang, ekuitas dan kekayaan perusahaan berdasarkan pencatatan yang historis.

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q dengan menggabungkan nilai buku dan nilai pasar. Rasio Tobin's Q dinilai lebih baik dan lebih teliti dari pengukur lainnya karena harus menyertakan modal dan hutang serta seluruh aset perusahaan.

Nilai suatu perusahaan dapat menurun karena menurunnya kredibilitas laporan keuangan yang sekedar memfokuskan laporannya pada informasi keuangan (*financial*) saja. Ini akan membuat keputusan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan menjadi tidak tepat.

Fenomena risiko bisnis pada perusahaan perbankan di Indonesia yaitu kasus yang menimpa nasabah Citibank sebesar 16 miliar yang dilakukan Inong Melinda selaku mantan Relationship Manager, yang melakukan tindakan pencucian dana nasabah Citibank (liputan 6 news, 2012) . Dengan memanipulasi data dan mengalihkan dana nasabah ke rekening tersangka, dia menyalahgunakan kepercayaan para nasabah kelas kakap dengan dana lebih dari lima ratus juta rupiah. Dengan cara memberikan blanko kosong kepada nasabah-nasabah kaya untuk ditandatangani agar memudahkan transaksi. Namun Melinda mencuri uang tersebut sedikit demi sedikit tanpa disadari pemilik rekening yang direkayasa dengan bawahannya selaku Head Teller Citibank.

Kasus ini tentunya bisa menimbulkan kerugian dan dampak negatif bagi perbankan di Indonesia khususnya pada manajemen likuiditasnya. Risiko yang timbul apabila gagal dalam manajemen likuiditas adalah resiko pendanaan dan resiko bunga. Jika Citibank tidak mampu dalam menyediakan dana untuk membayarkan kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan nasabah karena penggelapan dana oleh Melinda Dee ini maka Citibank bisa saja dilikuidasi oleh Bank Indonesia serta hilangnya kepercayaan nasabah terhadap khususnya pada Citibank dan perbankan Indonesia pada umumnya. Hal ini akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan, karena tidak adanya transparansi akan informasi profil risiko perusahaan.

Informasi risiko perusahaan dan pengelolaannya termasuk kedalam informasi *nonfinancial* yang di perlukan bagi para pemegang saham . Yang menyebabkan perusahaan menjadi terganggu pada tingkat profitabilitas perusahaan adalah risiko yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan, maka perusahaan tersebut akan sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya karena tidak memiliki manajemen risiko yang baik.

Pentingnya *ERM disclosure* bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi akan mengakibatkan semakin tingginya nilai perusahaan-perusahaan yang mampu mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan mereka yang lebih luas. Suatu perusahaan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012).

Hal tersebut dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh Deloitte (2009) menyebutkan bahwa dari 111 perusahaan keuangan yang disurvei, sebesar 36% perusahaan telah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management* dan 23% perusahaan baru berencana untuk mengimplementasikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dari perusahaan mengenai pentingnya *Enterprise Risk Management*.

Pada penelitian ini ERM diproksi menggunakan indeks COSO ERM framework yang dikembangkan oleh Desender (2010) dengan jumlah item yang diungkapkan sebanyak 108 item. Beberapa penelitian telah meneliti pengaruh ERM terhadap nilai perusahaan, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hoyt dan Liebenberg (2008) menyatakan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, hasil empirisnya menyatakan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,6%-17%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bertinetti dkk., (2013) ; Waweru dan Kisaka (2013) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk., (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa penerapan *Enterprise Risk Management* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan: Tahir dan Razali, (2011); Li dkk., (2014); Sanjaya dan Linawati, (2015); Pamungkas dan Maryati (2017).

Pengungkapan informasi nonfinancial yang penting lainnya adalah pengungkapan modal intelektual . Dalam kondisi perlambatan ekonomi global yang

masih belum jelas arahnya sampai dengan tahun 2017, apalagi ditambah dengan pelaku bisnis di dunia yang masih menunggu mengambil keputusan atas kemenangan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang belum lama ini. Maka jika perusahaan masih menggunakan strategi yang lama untuk keberlangsungan hidup perusahaan akan sulit dan bila disimulasikan dalam bentuk uang atau penambahan modal dari shareholder. Aspek financial capital sebagai penunjang untuk peningkatan bisnis tidak bisa diandalkan lagi dan para investor juga tidak akan mau menambah modalnya pada bisnis apapun dalam kondisi perekonomian yang sulit ini. Dengan demikian aspek financial capital tidak bisa diandalkan lagi.

Intellectual Capital (IC) merupakan suatu informasi dan pengetahuan untuk mencari peluang dan mengelola risiko dalam suatu perusahaan, sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan keunggulan dalam bersaing (Nugroho, 2012). Modal intelektual di klasifikasikan ke dalam tiga elemen utama yaitu human capital, structural capital, customer capital (Ulum, 2016).

Di Indonesia, perkembangan IC mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19 revisi (2010), dijelaskan bahwa aset tidak berwujud diartikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tanpa wujud fisik. Meskipun tidak dipaparkan secara jelas pada PSAK No. 19 revisi (2010) tentang IC, namun secara tidak langsung IC diyakini menjadi bagian dari aset tidak berwujud.

Dalam penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) menyatakan bahwa nilai pasar akan meningkat jika suatu perusahaan dapat memanfaatkan modal

intelektualnya secara efisien. Meskipun demikian, belum semua perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual, karena asset yang tidak berwujud lebih banyak terkandung dalam modal intelektual sehingga dalam pengukuran, pengelolaan dan pelaporannya mengalami kesulitan. Akan tetapi, penyampaian ataupun pengungkapan mengenai modal intelektual pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat sedikit . Ini akan berdampak negatif pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai modal intelektual tinggi yang sedang mencari tambahan modal dari para stakeholder. Adanya keterbatasan laporan keuangan tradisional, Wallman (1995) menganjurkan untuk secara sukarela melaporkan modal intelektual dalam *annual report* perusahaan untuk memberi informasi kepada para stakeholders. Model dalam pelaporan itu kemudian diketahui sebagai pengungkapan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006).

Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual diproksi menggunakan *ICD Index*. *ICD Index* pada penelitian ini menggunakan ceklis yang dikembangkan oleh Singh dan Zahn (2007) dengan jumlah item yang diungkapkan sebanyak 81 item.

Menurut La Porta dkk., (1998) bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi dikarenakan perlindungan investor yang rendah sehingga investor melindungi diri dengan cara memperbesar kepemilikannya pada perusahaan. Siregar (2008) bahwa kepemilikan saham yang terkonsentrasi pada batas kepemilikan 10% terjadi pada 99% saham perusahaan di Indonesia. Ini membuktikan bahwa tingkat perlindungan investor masuk kedalam golongan rendah. Akibatnya kebijakan perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas. Karena investor mayoritas

mempunyai otoritas untuk mengendalikan tindakan manajemen termasuk dalam memanfaatkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dan juga berpengaruh pada tuntutan untuk mengidentifikasi risiko. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka akan semakin kuat tuntutan untuk mengungkapkan profil risiko perusahaan dan juga modal intelektualnya. Dalam penelitian Desender (2007) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap risiko bisnis .

Semakin tingginya permintaan dari investor dan pemegang saham akan pengungkapan modal intelektual juga pengungkapan manajemen risiko di Indonesia menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian oleh Devi dkk., (2016) yang pernah meneliti “Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Intellectual Capital Disclosure* Pada Nilai Perusahaan” pada perusahaan manufaktur yang berjumlah 73 perusahaan yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2014 diukur dengan Rumus Solvin. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen terdiri dari pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *enterprise risk management* yang di moderasi dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. Dari pengambilan sampel perusahaan manufaktur selama 4 tahun periode, bahwa pengungkapan *intellectual capital* dan pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan . Karena semakin banyak pengungkapan IC dan pengungkapan ERM dalam suatu perusahaan lebih memudahkan perusahaan mencapai performa yang maksimal (Devi dkk., 2016).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tambahan penggunaan variabel pemoderasi, metode sampling, periode tahun yang digunakan dan sampel penelitian yang digunakan . Pada penelitian ini menggunakan tambahan variabel pemoderasi yaitu konsentrasi kepemilikan, karena struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada perusahaan akan mengurangi konflik keagenan antara pihak manajer dan pemegang saham. Sehingga premi risiko yang tinggi dapat di hindari dan juga dapat mengurangi tingkat hutang tinggi yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan karena tujuan dari manajer adalah mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan (Guo dkk., 2010).

Selanjutnya pada tahun penelitian sebelumnya menggunakan 4 periode dari 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini dari tahun 2015-2017, karena pada tahun itu adanya suku bunga acuan yang meningkat dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dalam penelitian ini juga penulis mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Pemilihan tahun 2015-2017 ini karena Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan 7-Day Repo Rate sebesar 25 basis poin (bps) dari level 4,25 persen menjadi 4,5 persen dengan suku bunga deposit facility lending facility masing-masing di level 3,75 persen dan 5,25 persen. Dampak dari kenaikan suku bunga acuan ini cadangan devisa untuk stabilitas kurs tidak akan terus tergerus besar-besaran. Sejak awal tahun cadangan devisa sudah tergerus US\$ 7 miliar. Di sisi lain, kenaikan suku bunga acuan di khawatirkan mengganggu pertumbuhan kredit, yang nantinya akan berdampak pada laju perekonomian yang kurang optimal . Oleh karena itu BI dan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diminta untuk bekerja sama memacu bank untuk lebih efisien dalam menyalurkan dana (bisnis.tempo.co, 2018).

Penelitian sebelumnya menganalisis perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini menganalisis perusahaan keuangan sektor perbankan. Pemilihan perusahaan perbankan ini karena saham pada perusahaan perbankan menjadi salah satu saham yang diminati untuk berinvestasi oleh para investor, karena pada perusahaan perbankan mempunyai potensi untuk menghasilkan laba yang bagus bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia . Memegang peranan yang penting dalam ekonomi negara yang menjadi tolak ukur perdagangan untuk mengadakan peminjaman dan pembiayaan (Sufian, 2011)

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pengungkapan ERM dan pengungkapan IC terhadap *stakeholder* dan karena ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya, contohnya pada penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Dan Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh pada nilai perusahaan
- b. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh pada nilai perusahaan
- c. Apakah konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan
- d. Apakah konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan Modal Intelektual terhadap nilai perusahaan

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

- a. Untuk mengetahui apakah *Enterprise Risk Management disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan
- b. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan
- c. Untuk mengetahui apakah Apakah konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan
- d. Untuk mengetahui Apakah konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi pengaruh pengungkapan Modal Intelektual terhadap nilai perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini :

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadi tambahan literatur untuk penelitian yang meneliti tentang pengaruh modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan perbankan.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang nilai perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan perbankan.